

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari Jawa di bawah bimbingan Elly D. Lutan dapat menjadi medium transformasi pola sikap bagi murid dewasa beretnis non-Jawa, khususnya dalam membentuk kesabaran dan penerimaan. Ketekunan dalam menghadapi tantangan teknis, budaya, dan emosional memperlihatkan bahwa tari tidak hanya membentuk keterampilan fisik, tetapi juga memberi ruang bagi pertumbuhan psikologis dan refleksi diri. Para murid tidak sekadar mempelajari bentuk gerak, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara merasa, berpikir, dan berperilaku.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya keterhubungan emosional yang mendalam antara beberapa peserta dan budaya Jawa, meskipun mereka berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman estetis dalam tari Jawa memiliki kekuatan transformatif yang melampaui batas identitas kultural. Tubuh menjadi medium lintas batas: ia memungkinkan perjumpaan dengan nilai-nilai baru tanpa harus kehilangan keotentikan diri. Inilah potensi besar dari seni tradisional ketika didekati dengan kesadaran tubuh yang utuh—yakni sebagai wahana pembentukan empati dan pembelajaran lintas budaya yang otentik.

Peran Elly D. Lutan sebagai pengajar terbukti sangat signifikan dalam proses ini. Ia hadir bukan sebagai pengarah mutlak, melainkan sebagai penyala kesadaran, yang menumbuhkan ruang bagi eksplorasi pribadi murid. Dengan menahan

intervensi teknis saat murid belum sampai pada penghayatan pribadi, Elly D. Lutan memberi ruang bagi otonomi, refleksi, dan pertumbuhan emosional. Kepercayaan yang ia berikan terhadap proses tubuh masing-masing murid menjadi kunci dalam membentuk pengalaman belajar yang mendalam dan transformatif.

Metode pengajaran Elly D. Lutan dapat dirangkum sebagai pendekatan pembelajaran tari berbasis pengolahan rasa, refleksi pengalaman, dan internalisasi nilai-nilai budaya melalui tubuh. Pendekatan ini menekankan proses, bukan hasil; penghayatan, bukan imitasi; dan relasi, bukan teknis. Berikut lima pilar utama metode ini:

- 1) Tubuh sebagai Ruang Pengalaman. Tubuh bukan alat meniru bentuk, melainkan sumber pengetahuan. Murid diajak untuk mengamati tubuhnya sendiri—napas, energi, ketegangan, dan aliran gerak—sebagai titik awal belajar.
- 2) Penghayatan Rasa Melalui Gerak. Gerak tidak dipisahkan dari rasa. Melalui olah rasa, murid dilatih untuk hadir secara emosional dan spiritual dalam setiap gerakan. Praktik ini mengaktifkan skema kognitif yang reflektif dan menyentuh aspek afektif terdalam.
- 3) Kesadaran terhadap Ruang dan Relasi. Proses belajar melibatkan tubuh dalam ruang dan interaksi. Kesadaran akan keberadaan orang lain dan ruang latihan mendorong tumbuhnya empati, koordinasi, dan rasa hormat terhadap dinamika kelompok.
- 4) Integrasi Rasa dan Tubuh. Belajar tari tidak sekadar membentuk tubuh, tetapi juga membentuk karakter. Refleksi verbal muncul dari pengalaman

gerak yang mendalam; pikiran dan perasaan bersatu melalui tubuh sebagai medium utama.

- 5) Transformasi Psiko-Kultural melalui Tubuh. Pembelajaran menjadi jalan transformasi sikap. Nilai-nilai seperti *nrima*, *sareh*, *alon-alon*, dan *eling* tidak diajarkan secara langsung, melainkan dialami sepanjang latihan.. Proses ini memungkinkan perubahan pola sikap dan cara panjang murid secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini memunculkan gagasan penting mengenai peran guru tari sebagai mediator spiritual dan psikologis dalam proses pembelajaran seni tradisional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teknik, tetapi juga sebagai fasilitator perjalanan batin murid. Perjalanan ini menyentuh aspek-aspek eksistensial yang lebih dalam. Dengan kata lain, pembelajaran tari Jawa dalam konteks ini dapat dibaca sebagai proses penyelarasan antara tubuh, pikiran, dan nilai budaya. Ini merupakan sebuah praktik hidup yang memberi ruang bagi pengembangan diri.

Penelitian ini membuka arah baru untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai potensi tari sebagai media transformasi lintas budaya, serta pentingnya membangun metode pengajaran yang berakar pada kesadaran tubuh dan relasi manusiawi. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi secara kultural dan emosional, pendekatan seperti yang dipraktikkan Elly D. Lutan menjadi semakin relevan: ia tidak hanya menawarkan warisan tradisi, tetapi juga jalan menuju pemulihan makna, kesadaran diri, dan hubungan yang lebih mendalam antarbudaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, disarankan untuk:

1. Saran Praktis

Penyelenggara pembelajaran disarankan untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang bersifat kontemplatif dan partisipatif, terutama dalam konteks seni tradisional yang sarat akan nilai-nilai filosofis, guna memperkuat dimensi edukatif dan transformasional dari proses belajar. Sejalan dengan itu, para pengajar diharapkan lebih memperhatikan kebutuhan individual peserta didik melalui pendekatan yang reflektif, karena temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada proses internal mampu memperdalam keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik juga disarankan untuk bersikap terbuka terhadap proses belajar yang melibatkan eksplorasi diri dan refleksi, agar tidak hanya memperoleh keterampilan teknis semata, tetapi juga mengalami perkembangan personal yang lebih utuh dan bermakna.

2. Saran Teoretis

Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut dimensi psikologis lain seperti ketahanan mental, empati, atau kemampuan regulasi emosi, yang mungkin turut berkembang melalui proses pembelajaran seni tradisional. Aspek-aspek ini penting untuk ditelaah karena pembelajaran seni, khususnya tari,

tidak hanya berdampak pada fisik dan estetika, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keseimbangan psikologis individu. Selain itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam metode pengajaran yang dikembangkan oleh Elly Lutan, yang menekankan proses internal dalam merasa, serta kedekatan emosional antara guru dan murid dalam proses pembelajaran tari. Metode ini dinilai memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran diri, kedalaman rasa, dan kemampuan reflektif peserta didik, sehingga relevan untuk dijadikan objek kajian dalam pengembangan model pedagogi seni yang transformatif dan kontekstual di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2018). *Etika Jawa: Pedoman luhur dan prinsip hidup orang Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Adamski, A. (2011). Archetypes and the collective unconscious of Carl G. Jung in the light of quantum psychology. *NeuroQuantology*, 9(3), 563-571.
- Anggarani, W. A., & La Kahija, Y. F. (2016). Makna Menjadi Penari Jawa: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 5(2), 402-407.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087-1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Erikson, E. H. (1959). *Identity and the life cycle*. New York: International Universities Press.
- Henry. (2023, November 10). Profil para peraih CHI Awards 2023, ada yang jadi penata tari di film terlaris Indonesia. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5449512/profil-para-peraih-chi-awards-2023-ada-yang-jadi-penata-tari-di-film-terlaris-indonesia>
- Heriani, M. *Isomorfisme Dalam Kelompok Tari: Strategi Bertahan Kelompok (Dedy Lutan Dance Company) Kebagusan, Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, FISIP UIN Jakarta).
- Hughes-Freeland, F. (2008). *Embodied communities: dance traditions and change in Java* (Vol. 2). Berghahn Books.
- Jung, C. G. (2014). *The archetypes and the collective unconscious*. New York: Routledge.
- Karyadi, A. J. (2020). Falsafah empan papan berdialog dengan Richard Rorty tentang batas toleransi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 235-246.
- Ladkin, D., Spiller, C., & Craze, G. (2018). The journey of individuation: A Jungian alternative to the theory and practice of leading authentically. *Leadership*, 14(4), 415-434. <https://doi.org/10.1177/1742715017744770>
- Malkogeorgos, A., Zaggelidou, E., Manolopoulos, E., & Zaggelidis, G. (2011). The social-psychological outcomes of dance practice: A review. *Sport Science Review*, 20(5-6), 105-119.

- Pamardi, S., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Kusmayati, A. H. (2014). Karakter dalam Tari Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 12(2).
- Rahapsari, S. (2022). The quest of finding the self in the Bedhaya: Unravelling the psychological significance of the Javanese sacred dance. *Culture & Psychology*, 28(3), 413-432.
- Rapgay, L., & Bystrisky, A. (2009). Classical mindfulness: An introduction to its theory and practice for clinical application. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1172(1), 148-162. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2009.04976.x>
- Restian, A., Regina, B. D., & Wijoyanto, D. (2022). *Seni Budaya Jawa dan Karawitan*. UMMPress.
- Rini, Y. S. (2020, July). Joged Mataram: The Concept of Dance Applied in the Present Community Life. In 3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019) (pp. 267-270). Atlantis Press.
- Sairin, S. (1997). Transmisi nilai budaya dalam dinamika perubahan. *Humaniora*, 6(Oktober–November)
- San-Juan-Ferrer, B., & Hípola, P. (2020). Emotional intelligence and dance: A systematic review. *Research in Dance Education*, 21(1), 57-81. <https://doi.org/10.1080/14647893.2019.1646634>
- Soedarsono, R. M. (2021). *Wayang wong: The state ritual dance drama in the court of Yogyakarta*. UGM PRESS.
- Stein, M. (2012). Individuation. In *The handbook of Jungian psychology* (pp. 196-214). Routledge.
- Stevens, A. (2012). The archetypes. In *The handbook of Jungian psychology* (pp. 74-93). Routledge.
- Sulastuti, K. I. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Rasa Dalam Tari Jawa Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1).
- Sulastuti, K. I. (2017). Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita Dan Ekspresi Budaya Jawa. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 1-14.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Penerbit PT Gramedia.

- Vancea, F. (2013). Unifying personal development through dance, movement and the increase of the emotional intelligence level. *Journal of Experiential Psychotherapy*, 16(3), 63-71.
- Wahyudi, A. V., & Gunawan, I. (2020). Olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari terhadap pengembangan karakter. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 5(2), 1-12.



aja. Biasanya kalau kita masuk sanggar kan, ditanya iurannya berapa—saya nggak pernah ngomong itu. Karena memang nggak ada iuran. Saya cuma ngomong, datang aja dulu.

Jadi buat saya, bukan kami... “masuk masuk masuk”—nggak. Tapi kamu betah dulu. Paling nggak, dengan dia nyaman, merasa betah, itu udah poin untuk kemudian dia akan... bukan tekun ya, akan hepi. Sehingga ketika hepi, itu akan masuk dengan...

Meskipun setelah itu katanya saya galak.

6. Apakah Ibu memiliki pendekatan khusus dalam membantu murid menghadapi rasa frustrasi, atau takut dalam proses latihan?

Ya. Dan tidak semua sama.. balik ke orangnya masing-masing. Dan pendekatan saya memang tidak bisa kayak umum gitu. Sangat individu.

III. Proses Pembelajaran dan Transformasi

7. Dari pengamatan Ibu, aspek apa dalam latihan tari Jawa yang paling berpengaruh dalam membentuk kesabaran, rasa syukur, dan penerimaan diri murid?

Mungkin, bukan mungkin ya. Saya juga lupa-lupa ingat ya. Ngajak mereka meruang... mungkin kalau dulu jarang murid yang diajak ngobrol. Sekian persen itu pendekatan saya ngobrol. Ngobrol dari kebiasaan sehari-hari. Oh itu kamu Betawi. Jawa tuh rasanya segini. Oke, kebiasaan itu... terus ngelihat, misalnya saya bawa mereka, supaya lebih tenang... misalnya ke laut. Nggak ngapa-ngapain. Nggak juga improvisasi. Cuma gimana ngerasain rasanya kedorong, rasanya begini, tapi harus ikhlas. Nah, itu biasanya juga waktunya menjadi sangat ditentukan. Misalnya dari fajar, begitu sudah setengah tujuh, ya selesai. Selesai nggak selesai dikumpulkan. Atau dari jam empat ke jelang magrib. Atau kemudian malam, jam 10–12. Tergantung kepada target apa yang akan didapatkan.

8. Adakah contoh perubahan sikap atau cara pandang murid yang cukup signifikan setelah menjalani proses belajar di DLDC?

Ada. Ya tentunya kalau itu bisa ditanya langsung ya. Tapi yang saya lihat adalah bagaimana mereka belajar untuk tidak... mungkin bahasa jeleknya itu melihat sesuatu terus teriak-teriak. Tapi diamati, kemudian diini. Pada suatu saat terus nanti ngumpul, diobrolin. Kalau dulu, dulu kan ada lomba-lomba remaja gitu. Waa, kalau sudah teriak kan, misalnya dia menang atau dia kalah. Nah, sejauh ini, dari murid saya yang tadi, yang mulai dari SD, mereka selalu diam, selalu tenang. Tapi mereka

terus punya penilaian sendiri. Jadi itu kok sikapnya menjadi Jawa dalam tanda kutip ya. Jawa bener juga belum tentu tenang. Tapi untuk membuat anak Jakarta... siapapun itu. Mau Sunda, mau itu. Itu bukan cuma karena dia belajar nari Jawa. Tapi tiba-tiba lebih bisa meruang. Di manapun mereka ngumpul, siapapun. Itu yang saya lihat ya.

9. Bagaimana Ibu melihat peran lingkungan DLDC dalam mendukung perkembangan pribadi para murid?

Sangat. Karena peristiwa kesenian apa pun itu nggak pernah bisa sendiri. Sangat harus terdukung oleh lingkungan. Begitu kita sendiri, kayak misalnya kenapa juga Bu Elly sangat sulit ketika saya harus ngajar di ruang yang bukan di lingkungan DLDC. Kayak ada batasan yang membuat saya asing dengan ruang itu. Itu sih. Meskipun bisa. Tapi saya lebih selalu ada keakraban dengan lingkungan. Bahkan misalnya kayak di sini, ada warung rokok, ada dialog, ada ngepel, ada apa. Dan itu juga saya terima ketika saya misalnya tiba-tiba harus jadi ikut bantu main teater. Nah kebiasaan-kebiasaan, oh di teater itu... Dan ternyata ketika tak terapin, artinya kepedulian mereka pada ruang itu menjadi penting.

Tapi kalau misalnya saya ke studio mana gitu ya, kan udah bersih tuh. Terus kemudian datang, belajar. Dia akan meruang di situ, ya segitu. Tapi ketika ini, dulu kan rumah orang tua bude kan juga kecil. Tapi bagaimana jam setengah dua, saya harus ngerapiin. Dan ketika mereka datang juga mereka menjaga ruang, bukan karena bayar. Tapi mereka harus, tanpa disadari, mengakrabkan dengan lingkungan—siapa yang ada di rumah itu. Jadi belajar nuwun sewu-nya itu bukan cuma sama guru. Mungkin dari depan rumah ada orang jualan apa gitu, ya. Itu udah ada dialog yang menurut saya silaturahmi. Dan itu doa.

Masuk ke sini, mungkin ketemu ibu saya.

“Halo, Nduk...”

“Njih, Bude.”

Nah, itu membiasakan kemudian tubuhnya itu menjadi santun.

Tapi kalau misalnya waktu Bude masih ngajar di Salemba waktu itu, mereka datang ke Salemba, diantar bapak ibunya, mereka masuk ruangan, latihan. Tapi di luar itu kan...

“Wah anak gue kan lebih pandai,” bla bla bla.

Dan itu membuat anak itu menjadi...

“Gue lebih bisa dari lo,” gitu.

Nah, ketika terus ke saya mendirikan sendiri, Aruni, saya mencoba bukan itu. Dan ya... meskipun nggak banyak, tapi adalah efek-efek ketika dia belajar di DLDC. Apalagi begitu ada Pak Dedy, yang kemudian ruang lain... terus dan selalu untuk mengajak mereka. Selalu saya, misalnya gini, ada siapa pun yang datang:

“Ini si A, ini si ini.”

Jadi nggak boleh mereka hanya tahu, “Itu siapa, sih?” Itu nggak. Wajib hukumnya. Ketika mereka kita bawa ke Solo,
“Ini, ini.”
Dan membiasakan mereka, untuk...
“Kita datang ke satu ruang baru, lo nggak belanja di sini, tapi kamu mengenal lingkungan ini.”

Jadi mendekatkan mereka kepada lingkungan itu menjadi sangat penting.

IV. Olah Rasa dan Refleksi Diri

10. Bagaimana Ibu memaknai peran *olah rasa* dan diskusi (ngobrol-ngobrol sebelum dan setelah latihan) dalam proses belajar?

Buat saya, olah rasa itu bagian penting untuk menjadi bekal penari yang baik. Kalau dia tidak mengenal makna, terus mau ngomong apa? Terus bagaimana dia memaknai tubuhnya? Olah rasa itu kan lahirnya kesenian apa pun. Ada zat, ada fisik. Fisik ada bentuknya, zat ini kan nggak ada. Tapi zat tanpa bentuk juga tidak tersampaikan.

Ketika zat sudah menyatu dengan tubuh, itu akan lahir rasa-rasa gerak yang sesuai perjalanan masing-masing yang belajar, dan itu menjadi indah. Seperti saya melihat Bedhaya tahun sekian, yang mereka tidak disatukan oleh bentuk yang sama tapi dengan ketubuhan beliau-beliau itu. Tiba-tiba ini satu aja, gitu. Sementara kita kemudian diatur, “Ini seperempat, ini sampai segini, kok nggak bisa satu?” Berarti kan ada yang nggak beres, nih.

Nah, dari situlah saya mencoba memaknai gerak. Bagaimana kemudian olah rasa sehingga ini satu napas, dan kemudian ini menjadi nomor seri, meskipun karena tuntutan zaman—tuntutan harus ini dan harus itu. Tapi karena tuntutan zaman, saya kemudian mengejar. Karena itu yang terberat buat saya, mengajak itu sangat... di situ ada kecerdasan, ada kejadian—tuh maksudnya ada kepekaan, ada keterbukaan, gitu ya. Itu harus dibuka satu-satu, gitu. Dan itu nggak, nggak lebih... Kalau saya lebih... nggak cuma di Jawa, gitu. Ke mana pun kamu belajar, lagi, itu bernama tradisi—mau rakyat, mau klasik.

Bagaimana sebetulnya kita memahami itu, dengan keterbatasan pemahaman atau dengan pencarian yang lebih, untuk dapat. Dapatnya seberapa, nggak penting. Yang penting kamu nyari. Kalau udah males nyari, nggak apa-apa. Dipaksa pun sulit.

11. Bagaimana Ibu melihat adanya hubungan antara *olah rasa* dan proses pembentukan kesadaran baru dalam diri murid? (setelah latihan olah rasa, biasanya kan murid-murid seperti punya “kesadaran baru” dalam bergerak dan berkehidupan)

Olah rasa itu memang menjadi pijakan awal untuk mereka memperoleh sesuatu. Nah itu tadi yang saya bilang eh berpulang kepada yang penting mereka mau. Keterbatasan tuh enggak menjadi kendala gitu dia enggak apa-apa kamu bisa melangkah cuman setengah tapi yang penting ada kegelisahan untuk berdialog.

12. Sejauh mana Ibu mendorong murid untuk melihat perjalanan belajar ini bukan sekadar proses teknis, tapi juga perjalanan batin?

Ngorek. Agak kepo, tapi ternyata itu yang tercepat yang bisa saya capai. Tanpa saya sadari, saya jadi membaca ekspresi. Ketika saya tahu dia lagi sedih, gue uber, sehingga dia bisa melampiaskan kemarahan itu, menggerakkan. Jadi bukan improvisasi untuk mencari—itu enggak. Tapi bagaimana melampiaskan atau mencarikan jalan keluar dari apa yang dia rasakan, itu jadi energi, sehingga itu lahir pergerakan-pergerakan yang menjadi milik mereka. Dari situ baru coba, yang tadi gimana.

Kalau kembali ke Jawa ya, dengan ketenangan Jawa, gimana kalau marah kamu tadi itu geraknya teratur, dengan gerak yang sudah ada. Coba. Kalau tadi kan bebas dia, tapi itu udah dia juga bisa ngerasain energi itu, kan. Nah kemudian, ketika pelan, setelah diulang, eh, apa, intensitasnya terjaga, sudah... balikin ke bentuk. Misalnya sederhana: berisik, biasanya terisi. Itu seolah-olah gerak transisi untuk pindah tempat. Enggak. Kamu pengen ke sana, lu benci banget, tapi lu harus ke sana—ternyata berbeda.

Nah, seperti itu yang kemudian membuat kita akan jauh lebih nyampe, menurut saya. Tapi ya pribadi dLDC kayak gitu ya, bahwa belajar terbuka, mendekat ke alam. Ya, apa pun itu. Jauh lebih kita bisa bersyukur, lebih luas juga bisa dapat. Itu yang kemudian dulu kita sempat... kenapa ruang ini terbuka? Artinya mungkin karena kebetulan saya belajar di Pak Bagong. Aku juga di sebelahnya cucian, ketika belajar dengan sutradara wayang orang di Krakalan, sebelahnya orang nyuci.

Bagaimana saya harus konsen—itu ibu-ibu di sana, ini pemain wayang orang, ini sambil nyuci, ngegosip sebentar. Saya cuma... bapak itu cuma... nah ini dulu enggak ada kaset. Sementara nih, itu model-model ada yang main bola karena dikontraksi wayang orang. Tapi justru itu saya bisa fokus di tengah ribet, bisa sebel ditahan, di tengah hiruk pikuk. Dan ternyata yang dalam inian Jawa ya—padahal ada kosong, ramai—“Oh ini kali ya?” Jadi selalu saya tiba-tiba mengaitkan dengan kebiasaan orang Jawa. Tapi tentunya ketika diberikan saya enggak akan ngomong itu, tapi sebenarnya dipraktikkan kayak gitu.

Iya, jangan marah. Zaman-zamannya Mbak Wulan itu, bukan nyamuk pun enggak boleh. Dan itu ya... setengah kejam kali ya, tapi hasilnya memang mereka menjadi penari yang “beng-bengan” lah menurut ukuran saya.

V. Nilai Filosofis dan Psikologis

13. Saat mengajar, nilai-nilai Jawa apa saja yang dominan Ibu tanamkan kepada murid-murid?

Bagaimana perempuan itu menahan perasaan. Bagaimana di Jawa itu konon dulu semuanya disimpan, dialog dulu dengan tubuhnya. Misalnya mau berantem, mau apa, ditahan dulu, dialog sama tubuh. Set, sekian lama kan ada yang dingin tuh, baru kemudian diungkap. Salah satunya mungkin itu. Dan bagaimana sorot mata itu berbicara, kemudian kita bisa mendengar tanpa harus berpaling. Itu sih, kayaknya ya.

14. Menurut Ibu, kenapa nilai-nilai Jawa tersebut diutamakan dalam proses pengajaran Ibu?

Karena kita ingin menjadikan dia penari yang baik. Dan menurut perjalanan saya untuk menuju ke sana, dia harus punya ini dia harus mengalami dulu, kalo ngga gimana saya mau memberikan.

15. Bagaimana Ibu menyeimbangkan antara tuntutan kedisiplinan teknis dan bimbingan psikologis dalam membimbing murid berkembang?

Harus balance. Ketika itu fisik, kita kenceng. Ketika di wilayah ini, kita harus kayak bareng berjalan sama dia—bukan nyetir ya, tapi ngarahin dikit-dikit. Tapi kalau secara teknik, mungkin karena itu makanya saya disebut guru yang galak. Saya cuma ingin, ketika kamu punya niat, harus tanggung jawab.

Di Jakarta semuanya tuh sangat membebani orang tua, kan. Yang notabene biasanya dulu yang mau belajar dari Jawa nggak kayak sekarang ya—sosialita punya duit. Dulu itu orang yang hidup biasanya belajarnya nari Bali atau Sunda. Di Jawa itu pakai Vespa, anaknya bererot tiga buat.

Saya justru melihat orang tua mereka itu juga saya kejar ke sini: “Lo lihat.” Sampai ada kata-kata, “Kalau orang tua kamu sakit, terus kemudian nggak ada, itu sakit.” Sampai ke situ saya nge-drill rasa tanggung jawab, rasa hormat itu muncul tuh sampai kayak gitu.

Memang jadi sih, misalnya mereka mau ikut lomba—tanggung jawab bagaimana dia nyiapin itu, bagaimana apa yang harus—itu bisa terjadi karena sikap mereka kepada orang tua di depan saya.

VI. Penutup dan Refleksi Pribadi

16. Apa yang paling Ibu syukuri dari proses mengajar dan mendampingi perkembangan murid-murid selama ini?

Mereka menjadi, dan mereka mendapat perlakuan dari orang luar dengan baik. Sukur-sukur bisa melebihi gurunya.

17. Apakah ada momen tertentu yang sangat berkesan bagi Ibu ketika melihat perubahan dalam diri murid?

Ya adalah lah, pasti. Bagaimana yang dia kosong jadi isi. Bagaimana kemudian gesture ketika dia sudah belajar—cara dia ngomong, cara dia itu, dan menyikapi keadaan itu. Dan itu setiap perubahan sedikit sangat menjadi.

Bude kan bukan pencatat ya, jadi cuma ingat di memori. Dan ketika kemudian tiba-tiba diajak orang lain untuk hadir dan mereka masih pamit, gitu: “Bu, saya diajak...” Dan orang lain ketika pinjam juga: “Mbak, saya pinjam, nggih.” Nah, santun-santun yang mereka bawa yang membuat saya, “Oh, artinya pelajaran Budi Pekerti, pelajaran bagaimana mencegah ini hidup, bagaimana pelajaran untuk menerima dulu, diproses, baru kemudian dilontarkan,” itu ya. Meskipun tidak semua, tapi masing-masing murid itu bisa menyerap berapa persen.

Dan ketika di lomba, tiba-tiba, “Ih ternyata lumayanlah unggul.” Tapi enggak pun, ngga apa-apa. Bahwa dia melampaui persiapan untuk ikut lomba juga bersyukur. Kalau kadang-kadang kemudian terjadi kecelakaan pentas, ya buat saya ya manusiawi. Tapi yang dituntut adalah pertanggungjawaban ketika dia punya niat. Gitu aja sasarannya.

18. Jika Ibu diminta menyampaikan satu pesan tentang proses menjadi utuh (utuh sebagai penari dan sebagai manusia), apa yang ingin Ibu sampaikan?

Utuh itu hampir sama dengan sempurna ya.

Jadi utuh menurut saya adalah, utuh itu... utuh proses dia untuk menjadi penari. Ada beberapa hal yang harus dia jalani, dan itu sudah dilakukan dengan baik. Saya nggak bilang benar. Dia lakukan dengan baik, dan pada kenyataannya, latar belakang dia, sikap-sikap dia, kemudian niatan dia, kejujuran dia, itu yang akan menyampaikan dia ke tadi yang disebut... utuh.

Karena, tatanan utuh tidak sama. Tapi bahwa untuk selalu gelisah menuju utuh, dalam tanda kutip, itu yang saya lebih lihat adalah proses menuju ke sana. Utuh nggak? Prosesnya. Sampainya tuh di mana, itu sangat bergantung pada mereka sendiri. Dan itu termasuk doa, termasuk bagaimana sebetulnya laku hidupnya. Sejauh dia punya niat bagus, dia tetap jujur pada dirinya, dan tetap humble, dia akan dapat keutuhan itu sesuai yang itu memang ruang lo. Jadi besar atau kecil, nggak penting. Tapi bahwa proses, itu melebihi segala-galanya.

C. Tabel Tahapan Transformasi Pola Sikap Responden Penelitian

Tabel 9. Tahapan Transformasi Pola Sikap Responden Penelitian

No	Tema Utama	R1	R2	R3	R4	R5
1.	Tantangan Awal	Terjadi kejutan kultural	Pengalaman awal memicu disorientasi	Sadar akan tuntutan teknis yang	Tubuh mengalami benturan	Tantangan kognitif dan motorik

		terhadap metode pembelajaran berbasis rasa. "Pas ketemu Jawa itu bener-bener dunia baru.."	dan rasa asing. "Pas aku datang, aku gatau nari apa... kok ini aneh. Terus kayak sangat amat pelan."	tersembunyi dalam kesederhanaan gerak "Sulit banget sih ternyata, maksudnya dengan gerakan yang mungkin terlihatnya simple"	lintas budaya. "Sangat capek. Dengan culture. Karena culture saya orang Sunda. Harus menari Jawa."	dalam mengenali pola gerak baru. "Karena tidak terbiasa ... itu tuh challenging banget dalam otaknya."
2.	Peran Guru & Lingkungan	Murid dapat merasakan ketulusan guru. "Dia akan menenangkan dan ngga pernah mempersalahkan."	Guru dipercaya sepenuhnya sebagai penuntun proses. "Percaya aja apa yang Bude Elly kasih itu memang yang terbaik buat kita."	Rasa hormat pada guru memperkuat kedekatan emosional. "Mungkin karena Bude itu orang tua dan sangat aku hormatin."	Guru dipersepsikan sebagai figur dengan spirit yang kuat. "So powerful. Powerful dengan keindahan, tapi juga dengan intensitas."	Guru berperan dalam pembentukan diri murid. "Aku yang sekarang terbentuk, kurang lebih juga karena campur tangan dari Bude Elly."
3.	Strategi Personal	Teguran justru menjadi motivasi bertahan. "Semakin ditegur, semakin pingin penasaran dan pingin nunjukin... buktiin ke diri sendiri"	Kepercayaan penuh pada proses yang dibimbing guru. "Ikutin prosesnya aja sih. Kayak nurut sama apa yg Bude rekomendasikan."	Hasrat untuk berkembang meski diliputi keraguan. "Di satu sisi kaya aku pengen, tapi di satu sisi kayanya susah juga untuk dikeluarin... jadi dilematis. Tapi tetap pengen."	Menyikapi tantangan dengan selektif dan adaptif. "Cara menghadapinya ya kita absorb, apa yang perlu ditanam, tanam. Kalau dibuang, dibuang..."	Ketertarikan mendalam mendorong ketekunan meski sulit. "Karena awalnya dari suka, apa pun jadi kan ditelen ya... challenging, tapi kepingin bisa."
4.	Olah Rasa	Olah rasa membuka pemahaman atas emosi diri. "...lebih kenal lagi... kenapa emosi itu ada..."	Olah rasa menuntut keterbukaan emosional penuh. "Pas belajar olah rasa, bener-bener kayak harus"	Olah rasa memberi pengalaman emosional yang segar dan menyenangkan. "Rasanya"	Olah rasa menjadi proses klarifikasi sebelum berekspresi. "Olah rasa itu ibarat ngebersihin"	Olah rasa mengasah kepekaan batin dan intuisi. "Aku belajar olah rasa itu ngebangun kepekaan."

			<i>lepasin semua, terus ngerasain apa yang dirasain.</i>	<i>olah rasa itu menyenangkan, dan kaya sesuatu yang baru."</i>	<i>... Meyakinkan dulu."</i>	
5.	Aplikasi Nilai	Meningkatnya toleransi terhadap perbedaan. <i>"...belajar menerima kalau ada orang yang bertolak belakang sama kita."</i>	Belajar mengelola diri dan melepas ambisi. <i>"Fokus ke diri sendiri dulu, belajar ikhlas dari nari Jawa."</i>	Proses internalisasi nilai berjalan alami, meski tidak dijelaskan gamblang. <i>"...walaupun sebenarnya nggak diomongin harus ini itu, tapi secara nggak sadar membentuk aku yang sekarang."</i>	Lebih mudah dalam menerima. <i>"...menerima tuh lebih 'cair'."</i>	Tumbuhnya sikap terbuka terhadap masukan. <i>"Lebih lapang menerima koreksi."</i>
6.	Internalisasi Budaya Jawa	Alon-alon asal klakon. <i>"...nari Jawa bikin kita sabar... di Jawa mesti alon-alon asal klakon... Sekarang lebih bisa ngendaliin."</i>	Sareh, sabar, dan tenang. <i>".. belajar kayak sareh, sabar, tenang... Semua ada prosesnya."</i>	Eling (berkesadaran penuh). <i>"Lebih menghargai nafas... Banyak sih dari belajar nari Jawa itu..."</i>	Kesabaran, <i>"Saya menghadapi kehidupan di rumah lebih relax lagi. Bisa menjaga jarak. Nggak langsung emosi kalau ada apa-apa."</i>	Menep. <i>"Menep. Aku suka banget menep... karena itu cocok sama karakter aku."</i>
7.	Pengakuan Orang Terdekat	Keluarga melihat ketekunan dan dedikasi. <i>"Keluarga bilang betah banget sih, berjam-jam gitu."</i>	Pasangan mengakui kemampuan mengelola kesantunan dalam komunikasi. <i>"Suami aku bilang, 'Kamu tuh... aku sukanya itu. Kalau kamu ngomong sama aku, sama orang lain, kamu beda. Kamu bisa"</i>	Transformasi batin tampak melalui aura dan ekspresi diri. <i>"Katanya kakak lebih bersinar. Maksudnya bersinar tuh kayak... Enggak tahu. Mungkin terpancar gitu ya kaya..."</i>	Kerabat lama mampu mengenali adanya perubahan dalam diri. <i>"Ada beberapa. Yang tahu saya dulunya gimana, setelah belajar itu ya ada."</i>	Keluarga dapat merasakan sikap lebih tenang dan sabar <i>"Mereka ngelihatnya, aku ya jadi sabar aja."</i>

			<i>bedakan,' jadi beliau respect juga."</i>			
--	--	--	---	--	--	--

D. Dokumentasi Latihan di Dedy Lutan Dance Company



